

# STRATEGI AKUMULASI PETANI DESA DALAM MEMPERBAIKI TARAF HIDUP MEREKA

Febriyanti Alya Janah, Nisrina Husna Alifia, Putri Nirwana  
Program Studi Sosiologi, Universitas Jember

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received: 2024,05-24

Revised: 2024, 05-27

Accepted: 2024,05-30

### Keywords:

Akumulasi,  
Ekonomi,  
Petani.

## ABSTRACT

Penelitian ini menyoroti pentingnya usaha bagi petani kecil di Indonesia, terutama petani-petani kecil yang berada di pedesaan untuk meningkatkan stabilitas ekonomi dan mengurangi risiko ketergantungan pada hasil pertanian. Penelitian ini menggunakan teori dari Max Weber akumulasi modal, dengan strategi akumulasi modal yang berhasil mencakup diversifikasi usaha, manajemen keuangan yang baik, dan investasi dalam teknologi pertanian modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk mengkaji ekonomi pembangunan keluarga petani yang berhasil mengakumulasi modalnya, dan menggunakan teknik purposive sampling dalam penentuan sampel informan. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dengan mengakumulasi modal ke dalam usaha-usaha baru, petani dapat mempertahankan dan meningkatkan modal mereka, Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan petani tetapi juga berkontribusi pada ketahanan pangan nasional dan pertumbuhan ekonomi.

*This research highlights the importance of efforts for small farmers in Indonesia, especially those in rural areas, to improve economic stability and reduce dependency on agricultural yields. The study uses Max Weber's theory of capital accumulation, with successful capital accumulation strategies including business diversification, good financial management, and investment in modern agricultural technology. This research employs a qualitative method with an ethnographic approach to examine the economic development of farming families who have successfully accumulated capital, using purposive sampling techniques in determining informant samples. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. By accumulating capital into new ventures, farmers can maintain and increase their capital. This approach not only enhances the welfare of farmers but also contributes to national food security and economic growth.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### Corresponding Author:

Febriyanti Alya Janah,

Program Studi Sosiologi, Universitas Jember

Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur, Indonesia.

[febryantialyaj@gmail.com](mailto:febryantialyaj@gmail.com)

## Pendahuluan

Berdasarkan data sensus penduduk (Badan Pusat Statistik, 2020), penduduk Indonesia telah mencapai 270 juta jiwa, dan masuk dalam peringkat ke-4 di dunia setelah negara-negara dengan banyak penduduk dari negara China, India, dan Amerika Serikat. Indonesia merupakan negara yang terletak di kawasan Asia Tenggara, dan dikenal sebagai negara maritim yang didominasi dengan wilayah perairan. Dengan letak geografis seperti ini, negara Indonesia memiliki 2 iklim, iklim panas (tropis) dan iklim hujan yang membuat tanah di Indonesia sangat subur. Sehingga Indonesia menjadi negara penghasil utama berbagai produk pertanian tropis. Produksi pertanian adalah sumber pangan untuk masyarakat Indonesia, Seiring dengan meningkatnya populasi penduduk, penting bagi produksi pertanian untuk menjadi lebih efisien dan berkelanjutan guna memenuhi kebutuhan pangan nasional. Di samping itu, produksi pertanian yang stabil dan berkelanjutan sangat penting untuk menjaga keamanan pangan, mengurangi risiko kelaparan, dan meningkatkan ketahanan pangan.

Pada tahun 2020, sejak awal dimulai pandemic covid 19, dunia dipersepsikan seolah-olah mengalami krisis pangan akut yang berkelanjutan hingga 2023 dan tahun-tahun setelahnya. Perkembangan produksi pangan dunia cenderung mengalami penurunan. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk dunia, hal ini sangat membahayakan dan menjadi salah satu penyebab adanya krisis pangan dunia. Begitu pula dengan keadaan Indonesia yang terkena

dampak, karena mayoritas penduduk bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama, terutama berdampak besar pada petani Indonesia.

Dalam hal ini, Pandemi menyebabkan adanya pembatasan sosial dan penutupan pasar tradisional, sehingga petani mengalami kesulitan dalam menjual produk mereka. Banyak petani mengalami penurunan pendapatan karena hasil pertanian tidak terserap oleh pasar seperti biasa. Hal ini juga yang disebabkan karena adanya pembatasan mobilitas dan penerapan protokol kesehatan yang ketat, membuat adanya hambatan distribusi hasil pertanian dari petani ke pasar. Sehingga menyebabkan terjadinya penumpukan produk pertanian di satu sisi, dan kekurangan pasokan di sisi lain, terutama di wilayah perkotaan. Selain itu, beberapa daerah melaporkan kesulitan dalam memperoleh modal pertanian seperti pupuk dan benih karena gangguan logistik.

Akibat dari pandemi covid 19 membuat sektor pertanian lebih diperhatikan oleh pemerintah Indonesia. (Khairad, 2020), mengungkapkan bahwa sektor pertanian diharapkan menjadi sektor terakhir yang sanggup bertahan, dan yang mampu menjadi andalan dalam pemenuhan pangan rakyat sehingga masyarakat tidak menjadi kelaparan. Oleh karena itu, langkah-langkah yang harus diambil oleh pemerintah Indonesia untuk pemulihan ekonomi di sektor pertanian mencakup program bantuan sosial dan stimulus ekonomi yang disalurkan untuk membantu petani. Langkah-langkah ini bertujuan untuk mendorong perkembangan pangan lokal dan perkembangan pertanian untuk memastikan ketahanan pangan. Sehingga pembangunan pertanian memiliki peran penting untuk perkembangan perekonomian nasional.

Pembangunan pertanian di Indonesia lebih diarahkan pada pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Hal ini disebabkan sebagian besar negara-negara telah menitikberatkan sistem pembangunan pertanian pada sistem pertanian berkelanjutan. Sistem pertanian berkelanjutan atau disebut dengan "*sustainable agriculture*" merupakan sistem yang ditujukan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, menjaga produktivitas pertanian, meningkatkan pendapatan petani, dan meningkatkan stabilitas serta kualitas hidup masyarakat pedesaan (Efendi, 2016). Bagi petani, lahan pertanian dituntut untuk tidak lagi bersifat subsisten, melainkan mampu memproduksi secara berkelanjutan. Dalam hal ini, tidak hanya kuantitas dan kualitas hasil pertanian yang penting, tetapi juga mempertahankan tenaga kerja di sektor pertanian (Rosa, 2017).

Petani di Indonesia masih banyak terdapat pada masyarakat pedesaan, yang menggunakan sistem pertanian tradisional. Dalam pertanian ini, produksi pertanian didominasi dengan satu atau dua jenis tanaman seperti jagung dan padi yang menjadi sumber utama bahan makanan. Kekurangan pertanian tradisional adalah produktivitas pertanian cenderung rendah karena hanya menggunakan peralatan yang cukup sederhana, tanah yang terbatas, dan tenaga manusia yang sedikit menjadi faktor utama dalam kualitas produksi pertanian tradisional. Sehingga resiko yang didapatkan ketika kegagalan panen yang diakibatkan cuaca buruk atau kekeringan menjadi ancaman dan kerugian besar bagi para petani tradisional.

Petani tradisional biasanya menggarap lahan sesuai kemampuan kerja anggota keluarga mereka sendiri, tanpa memerlukan tenaga kerja upahan. Meskipun ada beberapa yang mempekerjakan satu atau dua buruh tanpa lahan sendiri. Di daerah dengan lahan pertanian sempit dan produksi yang mengandalkan curah hujan yang tidak menentu, hasil pertanian rata-rata sangat rendah. Pada tahun-tahun yang buruk, petani dan keluarganya bahkan berisiko mengalami kelaparan serius. Dalam situasi seperti itu, tujuan utama petani bukanlah untuk meningkatkan pendapatan, melainkan untuk bertahan hidup dan memastikan keberlanjutan kehidupan keluarganya.

Dalam konteks teori akumulasi modal yang dikemukakan oleh Max Weber, ketidakmampuan petani tradisional untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka dapat dipahami sebagai hambatan dalam proses akumulasi modal. Dalam hal ini, akumulasi modal tidak hanya merujuk pada penumpukan aset fisik dan finansial, tetapi juga mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas. Dengan adanya akumulasi modal ini, petani dapat meningkatkan skala dan efisiensi produksi mereka. Mereka dapat beralih dari sistem pertanian subsisten ke sistem pertanian komersial yang lebih produktif dan berkelanjutan. Peningkatan produktivitas ini tidak hanya menguntungkan petani secara individu tetapi juga berkontribusi pada ketahanan pangan nasional dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Petani tradisional di Indonesia sering kali terjebak dalam lingkaran kemiskinan karena kurangnya akses terhadap modal. Mereka mengandalkan peralatan sederhana dan metode pertanian konvensional yang tidak memungkinkan mereka untuk meningkatkan hasil produksi secara signifikan.

Akibatnya, mereka tidak dapat mengumpulkan surplus yang cukup untuk diinvestasikan kembali dalam bentuk teknologi pertanian modern, benih unggul, atau pupuk berkualitas. Tanpa adanya akumulasi modal yang memadai, sulit bagi mereka untuk melakukan inovasi atau meningkatkan skala produksi. Oleh karenanya penelitian ini berusaha menjawab, bagaimana akumulasi modal yang dilakukan oleh petani desa, khususnya oleh petani Desa Sumberwringin Jember.

Dalam penelitian ini, tentunya menggunakan acuan dari penelitian terdahulu. Acuan yang digunakan adalah penelitian dengan judul “Strategi Mempertahankan Kelangsungan Ekonomi Rumah Tangga Petani di Jorong Balai Satu Nagari Paninjauan Kabupaten Tanah Datar”, yang ditulis oleh (Puspita, 2023). Penelitian tersebut berusaha meneliti tentang strategi apa saja yang dilakukan oleh petani desa untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Hasil yang ditemukan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada tiga macam strategi yang dilakukan oleh para petani, yakni strategi Akumulasi, Konsolidasi, dan Survival. Dari hal tersebutlah peneliti mengerucutkan hasil temuan tersebut untuk lebih fokus membahas tentang strategi akumulasi apa yang digunakan oleh Petani Desa. Dengan demikian, hasil yang ditemukan dapat dikomparasikan dengan penelitian yang sudah ada.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk mengkaji secara mendalam ekonomi pembangunan keluarga petani yang berhasil mengakumulasi modalnya. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara holistik dan kontekstual kehidupan dan strategi ekonomi keluarga petani dalam lingkungan sosial dan budayanya. Metode kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai fenomena ekonomi pembangunan di keluarga petani. Dengan melibatkan dua informan yang memiliki peran penting dalam sektor pertanian di Desa Sumberwringin, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang rinci tentang bagaimana keluarga petani mengelola sumber daya dan memanfaatkan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Disisi lain, pendekatan ini juga memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menangkap realitas sosial dan ekonomi dari perspektif informan, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih kaya dan komprehensif mengenai dinamika yang terjadi. Menurut Haris, Etnografi merupakan suatu desain kualitatif yang penelitiannya mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, norma-norma, perilaku, keyakinan, dan bahasa, dari suatu kelompok berkebudayaan yang sama. (Creswell, 2015)

Pendekatan etnografi melibatkan peneliti dalam kehidupan sehari-hari keluarga petani untuk memahami proses dan strategi yang mereka gunakan dalam mengakumulasi modal. Peneliti akan sering berkunjung ke keluarga petani, mengamati kegiatan sehari-hari, dan berinteraksi langsung dengan mereka untuk memperoleh data yang autentik dan kontekstual. Purposive sampling, atau sampel bertujuan, digunakan dalam penelitian ini untuk memilih informan yang dianggap memiliki informasi yang relevan dan signifikan terhadap penelitian. Kriteria pemilihan informan meliputi keluarga petani yang telah berhasil mengakumulasi modal, memiliki variasi dalam metode dan strategi pengelolaan modal, serta bersedia berpartisipasi dalam penelitian dan memberikan akses ke data dan informasi yang diperlukan.

Untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung kehidupan sehari-hari keluarga petani, termasuk kegiatan ekonomi, interaksi sosial, dan strategi pengelolaan modal. Peneliti akan mencatat perilaku, rutinitas, dan praktik-praktik ekonomi yang dijalankan oleh keluarga petani. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pengalaman, pandangan, dan strategi keluarga petani dalam mengakumulasi modal. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, dengan panduan pertanyaan yang fleksibel untuk memungkinkan eksplorasi yang lebih luas. Informan yang diwawancarai meliputi kepala keluarga petani, dan anggota keluarga lainnya yang terlibat dalam kegiatan ekonomi.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis yang relevan, seperti catatan keuangan keluarga, dan dokumen lain yang dapat memberikan informasi tambahan mengenai akumulasi modal dan strategi ekonomi keluarga petani. Dokumentasi ini melengkapi data dari observasi dan wawancara, serta membantu mengkonfirmasi atau memperjelas temuan yang

diperoleh dari kedua teknik tersebut. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara tematik, dengan mengidentifikasi pola-pola, dan kategori-kategori utama yang muncul dari data. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengorganisasian data, pengidentifikasian topik, dan interpretasi data. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai strategi dan dinamika ekonomi keluarga petani dalam mengakumulasi modal, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan mereka dalam pembangunan ekonomi.

## Hasil dan Pembahasan

### Sumber Modal Pertanian

Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh para petani yang berskala kecil dalam mengembangkan usahanya adalah kurangnya akses ke sumber-sumber permodalan. Ketersediaan sumber modal yang dapat diakses oleh petani masih sangat terbatas, sehingga mereka sering kali harus mengandalkan modal pribadi untuk membeli kebutuhan bertani. Akibatnya, pencapaian produksi usaha tani seringkali kurang maksimal.

Kesulitan dalam membiayai kehidupan sehari-hari, membuat hampir seluruh rumah tangga petani miskin bergantung pada kemampuan finansial mereka sendiri yang sangat terbatas, atau bergantung pada lembaga keuangan informal seperti rentenir, tengkulak, atau pelepas uang. Kondisi ini yang membatasi kemampuan kelompok miskin untuk berpartisipasi dan memperoleh manfaat dari peluang pembangunan. Kelompok miskin yang umumnya tinggal di pedesaan dan bekerja di sektor pertanian sebenarnya perlu diberdayakan lebih lanjut agar mereka bisa keluar dari lingkaran kemiskinan.

Dengan perkembangan sektor pertanian tidak mungkin tercapai tanpa akumulasi modal (Mudlak, 1988). Hal ini dikarenakan adanya perubahan teknologi dalam pertanian, yang mendorong pertumbuhan sektor pertanian ini juga yang meningkatkan kebutuhan akan modal. Oleh karena itu, masalah utama yang dihadapi oleh sebagian besar petani, terutama petani kecil, adalah ketidakmampuan untuk membiayai usaha tani mereka sendiri dengan dana pribadi. Maka, beberapa dari mereka memerlukan sumber modal tambahan seperti pinjaman atau kredit. (Mubyarto, 1977) menyatakan bahwa modal adalah faktor produksi yang sangat penting setelah tanah dalam kontribusinya terhadap nilai produksi pertanian. Sumber modal petani bisa sangat beragam, termasuk yang berasal dari lembaga kredit formal maupun informal. Petani yang bergerak dalam subsistem budidaya menghadapi risiko usaha yang tinggi, terutama karena ketergantungan pada musim.

Sumber modal formal untuk petani mencakup lembaga-lembaga keuangan resmi seperti bank, koperasi, dan lembaga keuangan mikro. Bank pemerintah maupun swasta menyediakan berbagai jenis pinjaman pertanian, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang dirancang khusus untuk membantu petani dengan bunga rendah dan persyaratan yang lebih mudah dibandingkan pinjaman komersial biasa. Koperasi tani juga menjadi sumber modal penting, karena mereka memberikan pinjaman dengan bunga rendah dan dikelola untuk komunitas petani itu sendiri, sehingga lebih memahami kebutuhan anggotanya. Selain itu, lembaga keuangan mikro menawarkan pinjaman kecil dengan proses yang cepat dan persyaratan yang lebih fleksibel, meskipun dengan bunga yang sedikit lebih tinggi dibandingkan bank.

Selain itu, Sumber modal informal meliputi pinjaman dari rentenir, tengkulak, keluarga, atau teman. Rentenir dan tengkulak sering kali menjadi pilihan terakhir bagi petani karena kemudahan dan kecepatan proses, meskipun bunga yang dikenakan sangat tinggi, yang dapat membebani petani secara finansial dalam jangka panjang. Keluarga dan teman sering juga menjadi sumber bantuan, meskipun jumlah yang bisa dipinjam biasanya terbatas. Beberapa petani kaya dalam komunitas mungkin juga menyediakan pinjaman kepada rekan petani lainnya. Sumber-sumber modal informal inilah yang cukup beresiko, namun beberapa petani kecil sering menggunakan sumber modal informal ini, karena memberikan fleksibilitas yang sangat dibutuhkan bagi petani kecil yang tidak memiliki akses ke lembaga keuangan yang formal. Penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk memperluas akses ke sumber modal formal dan menyediakan edukasi keuangan kepada petani agar mereka dapat memanfaatkan modal secara efektif dan menghindari jerat hutang dari sumber informal yang merugikan.

Masalah permodalan dalam pertanian sangat terkait dengan kredit, karena kredit adalah bentuk modal yang diperoleh melalui pinjaman. Kredit membantu dalam pembentukan modal.

Sementara ada petani yang dapat memenuhi kebutuhan modalnya dari kekayaan pribadi, petani yang lebih kaya bahkan bisa meminjamkan modal kepada petani lain. Secara ekonomi, modal pertanian dapat berasal dari dana pribadi atau pinjaman. Modal dari luar biasanya berupa kredit, yang diharapkan dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani jika digunakan secara efektif.

Dalam usaha tani, petani berusaha menggabungkan faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, modal, dan manajemen yang baik untuk mencapai produksi yang tinggi. Menurut (Makeham & Malcolm, 1991), proses produksi tersebut yang kemudian melibatkan penggunaan sumber daya dan jasa. Oleh karena itu, Modal sangat diperlukan terutama untuk pengadaan sarana produksi seperti benih, pupuk, dan pestisida yang semakin dirasakan mahal oleh petani. Dana dari rumah tangga petani sering kali dianggap tidak mencukupi untuk membiayai peningkatan usaha tani, karena umumnya rumah tangga petani di Indonesia adalah petani kecil dengan modal yang terbatas (Mulyaqin et al., 2016).

Namun, beberapa keluarga petani kecil yang menyadari perkembangan teknologi saat ini mulai terbuka untuk berinvestasi dalam teknologi pertanian modern. Mereka melakukan ini dengan tujuan menerapkan praktik-praktik pertanian yang lebih efisien, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas lahan mereka. Selain itu, keluarga petani yang menghindari pengeluaran konsumtif dan memilih untuk menabung sebagian dari pendapatan mereka menciptakan cadangan modal. Hal ini sesuai dengan konsep akumulasi modal yang disebutkan oleh Weber, di mana keluarga petani kecil dapat mengumpulkan modal melalui penghematan. Dengan demikian, diharapkan mereka dapat mengelola usaha tani dengan lebih baik, memaksimalkan hasil pertanian, meningkatkan keuntungan dalam ekonomi keluarga tani, dan mensejahterakan keluarga petani di desa.

### **Transformasi Aset Petani**

Dalam penelitian ini, menunjukkan pergeseran signifikan dalam kapasitas ekonomi dan keberlanjutan usaha mereka. Sebelum mengakumulasi modalnya, aset utama informan terbatas pada lahan pertanian yang mereka kelola secara konvensional. Misalnya, salah satu informan yang hanya memiliki lahan sawah yang dikelola bersama istrinya dengan cara tradisional. Sementara itu, informan selanjutnya memiliki lahan pertanian yang dikelola bersama anaknya tanpa diversifikasi usaha tambahan. Ketergantungan pada hasil pertanian membuat mereka sangat rentan terhadap fluktuasi cuaca dan harga pasar yang tidak stabil, serta menghadapi tantangan dalam memperoleh pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

Setelah mengakumulasi modalnya, informan yang berhasil memperluas aset mereka dengan cara yang inovatif dan diversifikatif. Salah satu informan kami, selain tetap mengelola lahan sawah, membuka warung makan di depan rumahnya yang dikelola oleh istrinya. Usaha ini memberikan sumber pendapatan tambahan yang stabil, membantu keluarga mereka mengatasi ketidakpastian pendapatan dari pertanian. Selain itu, informan kami juga membeli mesin penggilingan padi, yang tidak hanya mengurangi biaya produksi saat musim panen tetapi juga memberikan pendapatan tambahan melalui jasa penggilingan padi bagi petani lain di sekitarnya. Dengan demikian, aset yang dimiliki informan bertambah dari hanya lahan pertanian menjadi usaha warung makan dan mesin penggilingan padi, yang secara signifikan meningkatkan kapasitas ekonominya.

Demikian pula, informan kami selanjutnya yang memperluas asetnya dengan mendirikan usaha peternakan ayam kampung. Usaha ini dimulai dari hobi anaknya dan berkembang menjadi bisnis yang menguntungkan. Dengan memiliki ratusan ayam kampung yang dijual ke pasar kota, beliau tidak lagi sepenuhnya bergantung pada hasil pertanian. Usaha peternakan ini memberikan stabilitas ekonomi tambahan dan mengurangi risiko yang dihadapi beliau jika terjadi kegagalan panen atau harga hasil pertanian yang anjlok. Aset beliau bertambah dari sekadar lahan pertanian menjadi usaha peternakan yang signifikan, yang memperkuat ketahanan ekonominya dan meningkatkan pendapatan keluarganya secara berkelanjutan.

Transformasi aset yang dimiliki oleh informan tersebut menunjukkan betapa pentingnya diversifikasi usaha dalam meningkatkan stabilitas ekonomi dan mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan. Dengan mengakumulasi modalnya ke dalam usaha-usaha baru, mereka tidak hanya berhasil mempertahankan tetapi juga meningkatkan modal mereka secara signifikan. Hal tersebut mencerminkan kemampuan manajemen yang baik dalam mengelola keuangan dan sumber daya, serta keberanian dan inovasi dalam menghadapi tantangan ekonomi. Aset yang tidak berwujud atau modal sosial juga menentukan produktivitas atau peningkatan ekonomi (Istriyani, 2024). Aset yang diperoleh setelah mengakumulasi modal tidak hanya memberikan sumber pendapatan

tambahan tetapi juga menegaskan pentingnya strategi diversifikasi usaha dalam menciptakan kestabilan dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang bagi petani kecil di pedesaan.

### Strategi Akumulasi Modal Petani Desa Sumberwringin

Penelitian ini dilakukan di Desa Sumberwringin, Kecamatan Sukowono, Jember. Mayoritas pekerjaan masyarakat desa tersebut adalah sebagai petani. Lahan pertanian seperti sawah, dikelola dan digarap sendiri oleh pemiliknya, terkadang ada beberapa dari mereka yang meminta bantuan buruh tani untuk mengelola lahan tersebut. Lahan pertanian di Desa Sumberwringin biasanya ditanami komoditas dengan menyesuaikan musim. Namun, ketika penelitian ini dilakukan, mayoritas petani nampaknya masih mengelola komoditas padi. Penelitian ini, melibatkan dua orang petani yang masing-masing tergabung dalam kelompok tani di desa tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berhasil menemukan akumulasi modal yang dilakukan oleh kedua informan. Informan pertama dengan inisial MN merupakan seorang anggota kelompok tani di desa Sumberwringin yang turut menjalakan usaha rumahan. Sementara, informan kedua dengan inisial DP merupakan seorang ketua kelompok tani desa Sumberwringin yang turut menjalakan usaha ternak ayam.

Strategi akumulasi yang dilakukan oleh informan MN adalah dengan membuka usaha rumahan di depan rumahnya. Usaha tersebut yaitu berupa warung kecil yang menyediakan beberapa makanan, seperti nasi ayam geprek, dan bakso yang selama ini dijalankan oleh istrinya. Istri MN juga mengaku bahwasanya beliau juga menyediakan jasa *catering* untuk mengembangkan usahanya itu. Menurut MN awal mula dibukanya usaha tersebut didasari karena rumahnya dijadikan sebagai tempat singgah oleh pekerja bank mingguan saat menarik setoran dari orang-orang desa. Karena adanya potensi yang menguntungkan, kemudian istri MN berinisiatif menyisihkan sebagian uang dari hasil panen untuk mulai membuka usaha makanan di depan rumahnya. Alhasil usaha tersebut masih terealisasi sampai sekarang bahkan telah menjadi sumber penghasilan tambahan untuk keluarganya.

Tidak hanya membuka usaha rumahan, MN dan istrinya juga membuka usaha jasa penggilingan padi di samping rumahnya. Awalnya jasa penggilingan tersebut dibuka karena keinginan istri MN untuk membeli motor baru. Namun MN menolak hal tersebut, menurutnya motor miliknya masih bagus dan layak digunakan, alhasil MN menawarkan kepada istrinya untuk membeli mesin penggilingan padi saja. Sebab jika memiliki mesin sendiri, saat musim panen tiba mereka tidak perlu repot-repot untuk mencari jasa penggilingan padi. Akhirnya, sang istri menuruti perintah MN dan setuju untuk membeli mesin penggilingan padi. Dari adanya mesin tersebut mereka dapat menghemat modal produksi, bahkan modal tersebut justru terakumulasi dengan baik sebab banyak tetangga mereka yang sama-sama masyarakat tani menggiling padi ke tempat mereka.

*“Kalo beli motor kan gak ada untungnya ke kita, tapi kalo beli mesin selep padi uang bisa kita putar. Jadi kalo semisal butuh uang untuk beli pupuk atau apa, kita gak bingung nyari pinjaman sana sini...”*  
(MN, Wawancara 20 April 2024).

Strategi akumulasi yang dilakukan oleh MN merupakan cara yang tepat untuk terus dapat meningkatkan efisiensi dan profitabilitas usahanya. Dari segi manajemen usaha, MN menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola keuangan dan sumber daya yang ada. Keputusan untuk membuka usaha warung makan dan membeli mesin penggilingan padi bukan hanya ditujukan untuk visi jangka panjang, tetapi juga menunjukkan kemampuan mereka dalam membuat keputusan strategis yang efektif. Dengan pengelolaan yang baik, usaha yang mereka miliki berpotensi besar untuk terus berkembang dan menjadi lebih stabil dalam jangka panjang. Pada akhirnya, langkah langkah yang mereka putuskan tersebut merupakan contoh nyata dari inisiatif dan keberanian dalam mengakumulasi modal bertani mereka. Sehingga akhirnya, mereka tidak terus bergantung pada hasil pertanian yang tidaklah menentu.

Lain halnya dengan informan MN, informan DP yang merupakan ketua kelompok tani desa Sumberwringin lebih mengakumulasi modalnya dalam bentuk usaha peternakan. Usaha peternakan yang dikelola DP adalah usaha peternakan ayam kampung. Sudah sekitar lima tahun DP mengelola usaha tersebut dengan anaknya. Awal mula berdirinya usaha tersebut didasari oleh kegemaran anak DP memelihara ayam. Melihat potensi yang ada pada anaknya, DP pun mulai mengajari anaknya cara beternak dengan baik. Awalnya DP hanya merawat tiga ekor ayam kampung, kini sudah ratusan yang ia ternak. Ayam-ayam tersebut, nantinya akan dijual ke kota sebab harga pasar di kota cukup tinggi.

Usaha ternak itulah yang kemudian oleh DP dijadikan sebagai sarana perputaran modal untuk bertani. Dengan adanya usaha tersebut, DP merasa sangat terbantu, karena meskipun ia telah memiliki banyak lahan pertanian, ia tidak lagi bergantung pada sektor pertanian saja. Diversifikasi ini tidak hanya memperkuat stabilitas ekonominya, tetapi juga memberikan peluang tambahan untuk meningkatkan pendapatan dan mengurangi risiko kerugian akibat kegagalan panen atau fluktuasi harga hasil pertanian. Dengan demikian, usaha ternak ini menjadi penopang penting bagi kelangsungan dan keberlanjutan usaha pertaniannya.

Dari kedua informan di atas menunjukkan bahwa diversifikasi usaha adalah strategi yang efektif untuk meningkatkan stabilitas ekonomi dan mengurangi risiko ketergantungan pada satu sektor. Kedua informan sama-sama menerapkan langkah-langkah inovatif untuk mengakumulasi modal dan meningkatkan pendapatan keluarga mereka. Informan MN dengan membuka usaha warung makan dan jasa penggilingan padi, sementara informan DP dengan mengelola peternakan ayam kampung. Dari hal itu, keduanya berhasil menciptakan sumber pendapatan tambahan yang signifikan. Hal tersebut seolah-olah menegaskan bahwa penting bagi petani untuk mengakumulasi modalnya ke dalam bentuk usaha agar mereka dapat mempertahankan modal untuk menghadapi ketidakpastian dan fluktuasi dalam sektor pertanian. Hal tersebut menjadi penting, sebab kondisi petani sangatlah rentan terhadap resiko sekecil apapun yang mungkin akan mengancam dirinya (Aflah et al., 2023). Dari kedua informan tersebut, juga menggambarkan kemampuan manajemen yang baik dalam mengelola keuangan dan sumber daya. Dengan demikian, strategi diversifikasi usaha yang mereka lakukan tidak hanya memberikan stabilitas ekonomi, tetapi juga peluang untuk pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan.

Weber, (2013) mengemukakan bahwa etika kerja keras, disiplin, dan akumulasi modal adalah ciri-ciri utama yang mendorong perkembangan kapitalisme. Kedua informan dalam penelitian ini, MN dan DP, menunjukkan etika kerja keras dan disiplin melalui diversifikasi usaha mereka. MN dengan membuka usaha warung makan dan jasa penggilingan padi, serta DP dengan usaha peternakan ayam kampung, mencerminkan semangat untuk terus bekerja dan berinovasi demi kestabilan dan peningkatan ekonomi keluarga mereka. Weber juga menekankan pentingnya rasionalitas dalam tindakan ekonomi. Kedua informan menunjukkan rasionalitas dalam mengelola dan mengakumulasi modal mereka. MN memutuskan untuk membeli mesin penggilingan padi daripada motor baru karena dianggap lebih menguntungkan dan membantu menghemat biaya produksi. Demikian pula, DP melihat potensi dalam beternak ayam kampung sebagai sumber pendapatan tambahan yang stabil. Keputusan-keputusan ini menunjukkan tindakan rasional dalam mengelola sumber daya yang ada untuk mencapai hasil yang maksimal.

## Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti strategi akumulasi modal yang dilakukan oleh petani di Desa Sumberwringin, Kecamatan Sukowono, Jember, untuk meningkatkan stabilitas ekonomi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diversifikasi usaha menjadi poin penting dalam mencapai kestabilan dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang bagi petani kecil. Kedua informan dalam penelitian ini, MN dan DP, berhasil menunjukkan bahwa etika kerja keras, disiplin, dan rasionalitas dalam pengelolaan modal sangat penting dalam menghadapi tantangan ekonomi. MN, yang mengelola usaha warung makan dan jasa penggilingan padi, serta DP, yang mengelola usaha peternakan ayam kampung, berhasil menciptakan sumber pendapatan tambahan yang signifikan. Diversifikasi usaha yang mereka lakukan tidak hanya memberikan stabilitas ekonomi tetapi juga peluang untuk pertumbuhan yang berkelanjutan. Keputusan-keputusan yang diambil oleh MN dan DP menunjukkan kemampuan manajemen yang baik dalam mengelola keuangan dan sumber daya yang ada untuk mencapai hasil yang maksimal.

## Referensi

- Aflah, B. M., Suhartini, E., & Arifiyanti, J. (2023). Paradoks Hubungan Petani Padi dan Tengkulak di Desa Sepanjang Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(4), 310–320.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Sensus Penduduk*. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar.

- Efendi, E. (2016). Implementasi sistem pertanian berkelanjutan dalam mendukung produksi pertanian. *Warta Dharmawangsa*, 47.
- Istriyani, R. (2024). The Transformation of Tourism Villages Through Social Capital and Leadership in Turi District, Sleman, Yogyakarta. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, 4(1).
- Khairad, F. (2020). Sektor pertanian di tengah pandemi covid-19 ditinjau dari aspek agribisnis. *Jurnal Agriuma*, 2(2), 82–89.
- Makeham, J. P., & Malcolm, R. L. (1991). *Manajemen Usahatani Daerah Tropis*. LP3ES.
- Mubyarto. (1977). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Sosial Ekonomi (LP3ES).
- Mudlak, Y. (1988). Capital Accumulation: The Choice of Techniques and Agriculture Output. *Agriculture Price Policies for Development Countries*. John Hopkins, London.
- Mulyaqin, T., Astuti, Y., & Haryani, D. (2016). Faktor yang mempengaruhi petani padi dalam pemanfaatan sumber permodalan: studi kasus di Kabupaten Serang Provinsi Banten. *Seminar Nasional BPTP*, 2(1), 2016.
- Puspita, Y. (2023). Strategi Mempertahankan Kelangsungan Ekonomi Rumah Tangga Petani di Jorong Balai Satu Nagari Paninjauan Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Al-Ittifaq: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 22–36.
- Rosa, D. V. (2017). Kultur resiko dan taktik pemuda tani. *DIMENSI-Journal of Sociology*, 10(1).
- Weber, M., & Kalberg, S. (2013). *The Protestant ethic and the spirit of capitalism*. Routledge.